

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus menular yang dapat merusak sistem kekebalan tubuh manusia. Akibat kerusakan sistem kekebalan tubuh ini maka seseorang akan dengan mudah diserang berbagai macam penyakit dalam tenggang waktu yang bersamaan. Kumpulan berbagai penyakit ini disebut AIDS (Mayasari *et al.*, 2020). Sedangkan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) merupakan suatu *syndrome* (kumpulan gejala atau penyakit) yang disebabkan oleh *retrovirus* yang menyerang sistem kekebalan atau pertahanan tubuh. Dengan rusaknya sistem kekebalan tubuh, maka orang yang terinfeksi mudah diserang penyakit-penyakit lain yang berakibat fatal, yang dikenal dengan infeksi oportunistik (Irwan, 2017).

Penemuan kasus HIV/AIDS pertama kali terjadi sekitar tahun 1981 oleh ahli kesehatan Los Angeles, Amerika Serikat, ketika sedang melakukan penelitian kasus terhadap empat pemuda/mahasiswa. Di dalam tubuh keempat pemuda ini ditemukan penyakit *pneumonia (Pneumonic Carinii)* yang disertai dengan penurunan sistem kekebalan tubuh (*imunitas*). Kasus AIDS pertama kali ditemukan oleh Gottlieb di Amerika Serikat pada tahun 1981 dan virusnya ditemukan oleh Luc Montagner pada tahun 1983 (Irwan, 2017).

Menurut *United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) tahun 2020 menyatakan ada 38 juta kasus orang yang hidup dengan HIV/AIDS di seluruh dunia pada tahun 2019. Untuk tahun ini ada 1.7 juta orang yang terkena infeksi di dunia dengan angka kematian 0,7 juta orang. Sementara jumlah infeksi menurut

jenis kelamin dan kelompok umur di dunia, remaja laki-laki dan perempuan usia 15-24 tahun merupakan kelompok umur yang cukup banyak untuk penularan infeksi setiap tahunnya dengan presentase 18-42 % (Data UNAIDS, 2020).

Di Indonesia, berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia per September 2020, estimasi kasus HIV/AIDS sebanyak 537.073 kasus yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia, dengan prevalensi 409.857 kasus HIV dan 127.078 kasus AIDS. Selain itu, jumlah infeksi menurut kelompok umur, remaja merupakan usia dengan jumlah infeksi yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dilaporkan jumlah kasus pada kelompok umur 15-19 tahun mencapai 3.4% kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Di Provinsi Gorontalo, sejak 2001 sampai dengan 5 Oktober 2020, jumlah penderita HIV terdiri dari 287 orang dan AIDS sebanyak 322 orang, maka total distribusi HIV/AIDS berdasarkan tahun diagnosa mencapai 609 kasus. Penyebaran HIV/AIDS di Gorontalo berdasarkan tempat domisili, didapatkan hasil untuk Kota Gorontalo terdapat 210 kasus, Kabupaten Gorontalo 139 kasus, Kabupaten Pohuwato 80 kasus, Kabupaten Boalemo 77 kasus, Kabupaten Bone Bolango 61 kasus dan Kabupaten Gorontalo Utara ada 42 kasus. Untuk distribusi kasus berdasarkan kelompok umur, jumlah remaja dengan usia 15-24 tahun yang terinfeksi ada 181 kasus, adapun prevalensinya untuk kasus HIV berjumlah 89 orang dan AIDS berjumlah 92 orang. Selain itu penyebaran kasus berdasarkan pekerjaan, kaum pelajar seperti siswa dan mahasiswa juga terdampak infeksi ini. Tercatat ada 65 pelajar yang terdeteksi terinfeksi penyakit mematikan ini, dengan prevalensi 39 pelajar termasuk dalam kategori HIV dan 26 pelajar lainnya

termasuk dalam kategori AIDS. Dari data diatas dapat dilihat berdasarkan distribusi tempat domisili untuk kasus tertinggi ada di Kota Gorontalo, Namun jika dilihat dari distribusi usia, angka tertinggi untuk kasus remaja yang terinfeksi HIV/AIDS yaitu di Kabupaten Gorontalo.

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo tahun 2020, Angka kejadian penularan HIV/AIDS tercatat ada 139 kasus dengan prevalensi 69 kasus HIV dan AIDS mencapai 70 kasus. Untuk distribusi berdasarkan tempat domisili terdapat 4 dari 19 Kecamatan yang memiliki kasus tertinggi, yaitu Kecamatan Limboto dengan prevalensi 27 kasus, Kecamatan Tibawa dengan prevalensi 19 kasus, Kecamatan Telaga dengan prevalensi 16 kasus dan Kecamatan Tabongo dengan prevalensi 10 kasus. Sementara distribusi berdasarkan kelompok umur didominasi oleh kalangan remaja, jumlah remaja yang terinfeksi di Kabupaten Gorontalo berjumlah 44 kasus, adapun prevalensinya untuk kasus HIV berjumlah 27 orang dan AIDS berjumlah 16 orang, ini menunjukkan masih tingginya angka penularan infeksi HIV/AIDS dikalangan remaja yang ada di Kabupaten Gorontalo.

Masih banyaknya kasus HIV/AIDS yang terjadi di Indonesia, semua ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi rumah tangga, akses terhadap media informasi, komunikasi dengan orang tua, dan keberadaan teman yang berperilaku berisiko (Lestari & Sugiharti, 2011).

Faktor yang mempengaruhi masalah diatas salah satunya adalah pengetahuan dan akses terhadap media informasi. Ini disebabkan karena terbatasnya akses informasi yang berdampak pada rendahnya pengetahuan tentang HIV/AIDS pada

remaja. Sehingga menyebabkan masih banyak remaja yang kurang mengetahui tentang HIV/AIDS. Selain itu, hal ini juga berkaitan dengan kemampuan remaja untuk mendapat sumber-sumber informasi baik formal maupun informal. Kurangnya paparan terhadap informasi khususnya masalah kesehatan akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja, kondisi ini menyebabkan remaja rentan terhadap masalah kesehatan termasuk peningkatan ancaman dari HIV/AIDS (Stanhope, 2010).

Pengetahuan yang baik akan mendukung sikap yang baik pula. Adanya suatu pengetahuan tentang HIV/AIDS dapat mempengaruhi remaja untuk bersikap sesuai pengetahuan yang didapat (Setyarini, dkk, 2016) Remaja yang tidak memiliki cukup pengetahuan, tidak bisa memahami perilaku berisiko yang dapat meningkatkan kemungkinan infeksi HIV. Kondisi ini yang menyebabkan remaja sangat rentan terhadap penularan HIV/AIDS (Aung Zaw *et al*, 2013)

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menekan laju penyebaran HIV/AIDS pada remaja yaitu dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang HIV/AIDS sejak dini. Cara yang dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan sendiri akan memberikan dampak atau keluaran yang baik jika dalam pelaksanaannya menggunakan media ataupun metode yang baik. Untuk itu diperlukan media yang tepat dan mudah dimengerti oleh para remaja diantaranya adalah media video animasi. Media pendidikan dengan video animasi memiliki kelebihan tersendiri yaitu mampu menampilkan gambar yang bergerak, mempermudah orang dalam menyampaikan ataupun menerima materi, mengefisiensikan waktu, konsep cerita dikemas menjadi pokok

utama dalam pembelajaran dan materi yang panjang dan sulit disampaikan secara lisan dapat disajikan dalam bentuk video/film yang mudah untuk dimengerti oleh siswa, meningkatkan motivasi, efektivitas dan efisiensi penyampaian informasi. Selain itu juga media video animasi memiliki kelebihan tersendiri yang tidak dimiliki oleh media pembelajaran lainnya, dimana media video animasi mampu menayangkan proses perjalanan penyakit (*patofisiologi*) dalam tubuh manusia secara jelas sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang disampaikan, inilah yang membedakan media video animasi dengan media video yang lainnya (Handayani, 2017).

Benih (2014) menjelaskan bahwa yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke dalam otak adalah mata. Kurang lebih 75-87% pengetahuan manusia diperoleh atau disalurkan melalui mata, sedangkan 13-25% lainnya tersalurkan melalui indra lain. Hal ini menjadi alasan bahwa alat-alat visual lebih mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi atau bahan pendidikan. Oleh karena itu peneliti ingin menggunakan media video animasi dalam pendidikan kesehatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aspiawati (2018) yang berjudul pengaruh pendidikan kesehatan berbasis media video animasi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMK Negeri 2 Makassar, dimana penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video animasi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMK Negeri 2 Makassar. Serta didukung juga penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Handayani (2017) dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan dengan media

video terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Parigi Kabupaten Pangandaran. Didapatkan hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS dengan media video terhadap tingkat pengetahuan pada siswa SMA Negeri 1 Parigi Kabupaten Pangandaran.

Studi pendahuluan yang dilakukan di 10 sekolah yang ada di Kabupaten Gorontalo, 10 sekolah tersebut terbagi dalam 4 Kecamatan yang memiliki angka kejadian tertinggi kasus HIV/AIDS, yakni Kecamatan Limboto, Kecamatan Tibawa, Kecamatan Telaga dan Kecamatan Tabongo. Dari 10 sekolah yang ada, di dapatkan hasil untuk sekolah SMA Negeri 1 Limboto, SMA Negeri 2 Limboto, SMK Negeri 1 Limboto dan SMK Negeri 2 Limboto sudah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS dari petugas Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo sebanyak 2 kali dalam kurun waktu 3 tahun. Sementara untuk sekolah SMA Negeri 1 Tibawa, MAN 1 Kabupaten Gorontalo dan MAS Muhammadiyah Isimu juga sudah pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang penyakit menular seksual, serta di sekoah tersebut terdapat progam pengenalan tentang pendidikan remaja sebaya tentang HIV/AIDS pada siswa dari organisasi PMR. Untuk sekolah SMK Teknologi Muhammadiyah Limboto merupakan salah satu sekolah kejuruan yang memiliki jurusan kesehatan sehingga sebagian besar siswanya sudah mengetahui tentang HIV/AIDS. Untuk SMA Negeri 1 Telaga sudah pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Provinsi Gorontalo dan

yang terakhir adalah sekolah MAN 2 Kabupaten Gorontalo dimana disekolah tersebut jarang sekali dilakukan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada siswa-siswi MAN 2 Kabupaten Gorontalo dengan hasil wawancara pada tanggal 2 Desember 2020 terhadap 30 siswa didapatkan hasil, 1 siswa mampu menjelaskan pengertian, gejala, penularan, pencegahan dan terapi HIV/AIDS dengan baik, 3 siswa hanya mampu menjelaskan pengertian dan penularan dari HIV/AIDS untuk gejala, pencegahan, dan terapi belum begitu di ketahui, sementara sisanya 26 siswa tidak dapat menjelaskan pengertian, gejala, penularan, pencegahan dan terapi HIV/AIDS. Selain itu, dari hasil wawancara dengan 6 guru di MAN 2 Kabupaten Gorontalo, terdapat 3 guru mengatakan bahwa disekolah tersebut jarang dilakukan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS, 2 orang guru mengatakan pernah diadakan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS tapi dengan metode ceramah bukan media video animasi, sementara 1 orang guru mengatakan dalam 5 tahun terakhir belum pernah ada kegiatan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di MAN 2 Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Jumlah kasus HIV/AIDS di dunia tahun 2020 mencapai 38 juta kasus. Berdasarkan kelompok umur, usia 15-24 tahun merupakan kelompok umur yang cukup banyak terinfeksi setiap tahunnya dengan presentase 18-42 %. Untuk kasus HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 534.075 kasus, dan jumlah kasus pada kelompok umur 15-19 tahun mencapai 3.4% kasus. Untuk Provinsi Gorontalo jumlah kasus HIV/AIDS mencapai 609 kasus. Untuk kelompok umur, jumlah remaja yang terinfeksi ada 181 kasus, berdasarkan distribusi tempat domisili Kabupaten Gorontalo tercatat ada 139 kasus HIV/AIDS.
2. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aspiawati tentang pengaruh pendidikan kesehatan berbasis media video animasi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMK Negeri 1 Makassar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 95 siswa, menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mempunyai pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS
3. Berdasarkan hasil penelitian oleh Lutfi tahun 2017 dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Parigi Kabupaten Pangandaran. Berdasarkan penelitian pada 20 siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Parigi, di dapatkan hasil 14 siswa belum mengetahui tentang pengertian, cara penularan, upaya pencegahan, dan pengobatan HIV/AIDS.
4. Hasil wawancara terhadap 30 siswa didapatkan, 1 siswa mampu menjelaskan pengertian, gejala, penularan, pencegahan dan terapi HIV/AIDS dengan baik,

3 siswa hanya mampu menjelaskan pengertian dan penularan dari HIV/AIDS untuk gejala, pencegahan, serta terapi belum begitu di ketahui, sementara sisanya 26 siswa tidak dapat menjelaskan pengertian, gejala, penularan, pencegahan dan terapi HIV/AIDS. Selain itu, dari hasil wawancara dengan 6 guru di MAN 2 Kabupaten Gorontalo, terdapat 3 guru mengatakan bahwa disekolah tersebut jarang dilakukan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS, 2 orang guru mengatakan pernah diadakan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS tapi dengan metode ceramah bukan media video animasi sementara 1 orang guru yang mengatakan dalam 5 tahun terakhir belum pernah ada kegiatan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS di sekolah tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di MAN 2 Kabupaten Gorontalo?”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di MAN 2 Kabupaten Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di MAN 2 Kabupaten Gorontalo sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi.
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di MAN 2 Kabupaten Gorontalo sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di MAN 2 Kabupaten Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan, selain itu juga dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi terkait dengan pencegahan penyakit HIV/AIDS dikalangan remaja.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan bagi peneliti dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Bagi Remaja

Memberikan informasi terkait pencegahan penyakit HIV/AIDS serta meningkatkan pengetahuan remaja akan bahayanya penyakit HIV/AIDS.

3. Bagi Pemerintah

Memberikan informasi bagi pemerintah Kota maupun Provinsi Gorontalo mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan penyakit HIV/AIDS sehingga pemerintah dapat lebih meningkatkan usaha kesehatan dengan cara menjalankan program-program pendidikan kesehatan untuk mencegah atau menangani masalah HIV/AIDS yang ada pada remaja.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu keperawatan selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sesuatu yang bernilai positif bagi profesi keperawatan.

5. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi guru dan seluruh masyarakat di sekolah agar dapat lebih memperhatikan sikap remaja khususnya dalam pergaulan . Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai saran untuk menambah kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku siswa MAN 2 Kabupaten Gorontalo untuk mencegah penularan penyakit HIV/AIDS.